

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut perlu disyukuri oleh setiap individu sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Sebagai manusia pasti menginginkan hidup yang normal, memiliki anggota fisik yang utuh, dan juga melakukan aktivitas keseharian mereka dengan baik.

Namun, sebagian dari mereka ada yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan normal karena memiliki kekurangan fisik atau cacat pada fisiknya. Mereka yang memiliki kekurangan tersebut membutuhkan tenaga yang ekstra untuk bisa melakukan kegiatan sehari-hari yang mereka jalani.

Disabilitas merupakan suatu gangguan fungsional, dimana terdapat salah satu atau lebih dari bagian tubuh yang mengalami cacat berat (tidak berfungsi), rusak atau terganggu.¹ Secara yuridis pengertian disabilitas diatur dalam pasal 1 angka (1) Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara

¹ Almuhamin Sarnav Ituga, Evie Syalviana, and Almuhamin Sarnav Ituga, "Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Sorong," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 17–31.

lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Salah satu jenis disabilitas adalah tunadaksa, yakni adanya ketidaksempurnaan bentuk atau gangguan fungsi dari salah satu anggota tubuh, misalnya kaki atau tangan yang disebabkan oleh luka pada bagian saraf otak (*cerebral palsy*), kelainan pertumbuhan, ataupun amputasi.² Menurut Astuti tunadaksa merupakan suatu kondisi dimana individu tidak bisa menggunakan anggota tubuhnya dengan normal dikarenakan terdapat gangguan pada otot, tulang atau persendian.³

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang cacat bersifat multikompleks karena sebagian besar penyandang cacat tubuh mengalami ketidak berdayaan yang disebabkan karena kehilangan fungsi pengendalian diri, mengalami kehilangan kedudukan, mengalami kekurangan dukungan emosional serta mengalami penolakan diri. Sedangkan menurut Somantri tuna daksa merupakan kondisi yang menhambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.⁴ Kondisi yang dialami oleh penyandang tuna daksa mengakibatkan mereka kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas kesehariannya, tidak

² *Ibid.*

³ Aliyya Irsalina Nafi, Rin Widya Agustin, and Laelatus Syifa Sari Agustina, “Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan,” *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 1 (2020): 100–126.

⁴ Hartosujono. Pratiwi, Imelda, Imelda, and Hartosujono, “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan” 5, no. 1 (2014): 48–54.

sedikit dari mereka yang harus membutuhkan bantuan dari orang disekitarnya.

Keterbatasan fisik pada penyandang tuna daksa, membuat mereka menjadi kaum minoritas atau yang dikucilkan dari masyarakat. Banyak pandangan masyarakat yang memandang tuna daksa hanya sebelah mata, karena masyarakat cenderung menganggap bahwa tuna daksa merupakan orang yang tidak mampu berbuat sesuatu dan hanya perlu mendapatkan belas kasihan sehingga munculnya perilaku deskriminasi terhadap mereka yang begitu jelas sehingga mengakibatkan penyandang disabilitas tersebut mengisolasi diri dan anti sosial yang berdampak kepada minimnya interaksi dan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya.

Kemandirian merupakan tantangan penting yang harus mereka capai untuk menjalani hidup tanpa terus bergantung pada orang lain. Karena menjadi mandiri merupakan keharusan yang dimiliki oleh setiap individu. Mandiri yang berarti mampu untuk berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian tidak hanya mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik tanpa bantuan orang lain, namun juga kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta memiliki pengendalian diri. Menurut Lerner konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada

orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, penyandang tuna daksa menghadapi berbagai tantangan fisik dan juga sosial yang memengaruhi cara mereka memaknai hidup. Makna sendiri merujuk pada pemahaman seseorang terhadap pengalaman hidupnya, apa yang dianggap penting, bernilai dan memberi arah dalam menjalani kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Nainiti menunjukkan bahwa makna hidup dianggap sebagai hal-hal yang sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu sehingga layak dijadikan dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Bagi penyandang tuna daksa, makna hidup seringkali terbentuk dari proses panjang penerimaan kondisi diri, beradaptasi dengan keterbatasan dan menemukan peran dalam keluarga maupun masyarakat. kemandirian bukan sekedar kemampuan melakukan aktivitas tanpa bantuan, tetapi merupakan simbol perjuangan, harga diri, dan keberdayaan.⁶ Mereka tidak hanya berusaha untuk menjalani hidup secara mandiri, tetapi juga membangun pemahaman bahwa kemandirian adalah bentuk eksistensi diri dan upaya untuk tetap berdaya dalam keterbatasan yang dialami.

Kemandirian yang dimaknai secara positif dapat menjadi sumber kekuatan bagi penyandang tuna daksa untuk terus berkembang dan

⁵ Khofiyah Fathimah and Nurliana Cipta Apsari, “Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 120–132, <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/29121/13927>.

⁶ Dita Maya Septiani, “Kebermaknaan Hidup Wanita Penyandang Tuna Disabilitas Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) DKI Jakarta” (2021).

berpartisipasi aktif dalam masyarakat. sebaliknya, pencapaian kemandirian itu sendiri memberi kontribusi terhadap makna hidup yang lebih dalam, karena individu merasa lebih berharga, berguna, dan bermakna secara sosial.⁷ makna menjadi landasan psikologis yang mendorong semangat untuk bertahan, bangkit dan berdaya, meskipun dalam kondisi fisik yang terbatas.⁸

Pencapaian kemandirian bagi penyandang tuna daksa merupakan hal yang tidak mudah, mereka harus melalui berbagai cara terlebih dahulu untuk mencapai tingkat kemandirian yang sebanding dengan individu normal lainnya. Sedangkan kemandirian adalah salah satu aspek yang sangat penting dimiliki oleh seseorang ketika sudah mencapai usia remaja ataupun dewasa. Kemandirian tidak hanya penting bagi individu yang memiliki kondisi normal saja, tetapi bagi penyandang tuna daksa juga memerlukan kemandirian dalam menjalankan aktivitasnya. Walaupun dengan keterbatasan dan keterlambatan mereka miliki, namun mereka tetap bisa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang dilakukan oleh dirinya sendiri dengan tidak harus selalu bergantung kepada orang lain.

Banyak penyandang tuna daksa yang bisa *survive* sehingga muncul motivasi dalam diri mereka untuk bisa hidup mandiri dan menjalani hidup lebih baik tanpa bergantung kepada orang lain dengan mengandalkan

⁷ Muhammad Rizki Imansyah and Abdul Muhid, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian Adl (Activity of Daily Living),” *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 21, no. 1 (2022): 75–83.

⁸ Lutfia Nur Hidayah and Nurhadi, “Makna Kesejahteraan Subjektif Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Pada Masa Pandemi COVID-19,” *Journal of Social Development Studies* 3, no. 1 (2022): 56–69.

keahlian yang mereka miliki juga melakukan kegiatan yang bisa mampu mereka kerjakan sendiri. Dukungan dan motivasi dari lingkungan terdekat seperti keluarga, sahabat juga mempengaruhi penyandang tuna daksa dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik. masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam mendukung kemandirian penyandang tuna daksa. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kemandirian bagi penyandang disabilitas merupakan kondisi dimana mereka mampu untuk menghadapi suatu kondisi dimana kondisi tersebut bisa menjadikan disabilitas bisa hidup mandiri untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Di dalam konteks penelitian ini kepada beberapa anggota komunitas Percatu Tulungagung, mereka mampu untuk bangkit dari kondisi yang menimpa dirinya. hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan pendiri komunitas percatu, memberikan penjelasan bahwa anggotanya yang mengalami tuna daksa sebelum bergabung ke komunitas tersebut bisa dikatakan terjebak dalam lingkaran keputusaasaan, dan kehilangan kemandirian untuk melakukan kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya sehingga mereka lebih bergantung kepada orang lain.

Penyandang tuna daksa harus menghadapi tantangan yang besar dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya karena stigma yang masih melekat di masyarakat. Setiap hari mereka harus menghadapi tantangan yang tidak hanya mengenai fisik, tetapi juga mental mereka. Di lokasi tersebut menunjukkan adanya hambatan signifikan yang dialami oleh penyandang tuna daksa dalam mencapai kemandirian, namun dengan

kondisi keterbatasan yang dimiliki tidak membuat mereka untuk menjadi individu yang menyerah dengan keadaan. Seperti wawancara yang dijabarkan oleh ketua komunitas Percatu:

“Banyak sekali anggota dari komunitas ini seng dulune itu hidupnya bisa dikatakan putus asa, minder, soal e malu, diejek dengan kondisi seng dialami. karena memang masyarakat disabilitas sendiri itu belum tahu, dan pada saat itu kan situasi masyarakat keluarga disabilitas itu masih banyak isu-isu kalau penyandang disabilitas kalau diajak ke panti itu katanya dipakai untuk diperalat, dipakai tenaganya untuk di ambil hasilnya. Jadi ada yang disabilitasnya mau tapi dari pihak keluarga tidak mengizinkan karena dari keluarga memiliki kekhawatiran”. (Wn/DT/DPK/24-03-2025).

Untuk mencapai makna kemandirian, individu penyandang tunadaksa berupaya untuk secara aktif berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap disabilitas seperti komunitas Percatu Tulungagung. Perkembangan kemandirian merupakan hal yang penting di sepanjang rentang kehidupan setiap individu baik yang memiliki fisik normal maupun tidak. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang nantinya juga memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif dan perubahan nilai dalam peran sosial.

Observasi kepada beberapa anggota dari komunitas Percatu, menunjukkan jika keseharian dari individu penyandang tunadaksa awal mengalami disabilitas dalam menjalani kesehariannya dengan penuh perjuangan. Dengan kondisi yang tidak dari lahir mereka miliki membuat perubahan besar dalam hidupnya. Mereka yang awalnya menjalani hidup dengan mandiri, aktif dan penuh harapan namun karena terjadi kecelakaan

dan terkena penyakit mengakibatkan rusaknya dari sebagian anggota tubuh mereka. Mereka harus menjalani kehidupan dengan kondisi yang baru yakni sebagai tunadaksa.

Kondisi yang dialami mereka tidak hanya mengubah fisik mereka, tetapi juga mengguncang psikologis dan kehidupan sosialnya. Hasil wawancara dengan ketua komunitas penyandang tuna daksa menjelaskan bahwa dengan kondisi mereka tersebut mereka tidak menyerah dalam berusaha seperti mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak DPK sebagai berikut :

“Alhamdulillahnya sejauh ini sudah punya penghasilan tersendiri, walaupun kalau besar kecilnya itu kami tidak bisa mengerti. Tapi faktanya mereka juga mampu, bisa merawat anak-anaknya dengan usaha ne itu. Mereka juga berusaha supaya bisa memiliki hidup yang lebih baik.” (Wn/DT/DPK/24-03-2025).

Kesadaran untuk tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungan menjadi salah satu pendorong utama semangat mereka. Mereka melakukan berbagai upaya untuk membangun kembali hidup, seperti mereka membuka usaha kecil-kecilan seperti berjualan, hingga aktif dalam komunitas sosial yang memberdayakan penyandang disabilitas. Kemandirian ekonomi menjadi salah satu tujuan yang penting. Sebagian dari mereka berusaha merintis usaha dirumah. Meskipun dengan keterbatasan fisik tidak membatasi mereka untuk tetap produktif. Mereka menunjukkan bahwa kemandirian bukanlah hal yang mustahil. Kemandirian bagi mereka bukan hanya mampu untuk mencukupi

kebutuhan sendiri, tetapi juga tentang menjaga harga diri, berkontribusi dengan lingkungan dan menjadi bagian yang berdaya dalam masyarakat.

Kemandirian bagi individu penyandang tunadaksa mencerminkan kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai hambatan sosial dan ekonomi, serta menunjukkan potensi diri ditengah stigma yang masih melekat. Salah satu tantangan utama yang mereka dihadapi yakni mengenai kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan kualitas hasil karya yang diciptakan oleh penyandang tuna daksa, dan penerimaan akan kehadiran mereka di tengah lingkungan masyarakat. sebagian orang masih memandang bahwa hasil karya dari penyandang tuna daksa sebagai suatu hal yang tidak bermutu dan berkualitas, karena prasangka bahwa keterbatasan fisik yang mereka alami mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan suatu karya yang baik. Pandangan ini sering kali lahir dari stigma bahwa disabilitas identik dengan ketidak sempurnaan atau keterbatasan total.

Namun, realitanya kini terbukti berbeda. Di komunitas percatu Individu penyandang tuna daksa memiliki keahlian dan keterampilan yang setara dengan orang tanpa disabilitas. Di sana mereka mengikuti program yang membentuk keahlian sesuai dengan minat dan juga hobi. Mereka telah membuktikan diri melalui berbagai macam kegiatan yang produktif dan bermanfaat seperti : Berjualan makanan dan jajanan, Berjualan martabak keliling, Membuka toko, Menjahit pakaian, Membuat kandang ayam, Membuka warung kopi, Menyediakan jasa potong rambut, Menjalankan

usaha reparasi elektronik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara bersama ketua komunitas Percatu :

”Alhamdulillahnya sejauh ini sudah punya penghasilan tersendiri, ada yang membuka usaha sendiri. walaupun kalau besar kecilnya itu kami tidak bisa mengerti. Tapi faktanya mereka juga mampu, bisa merawat anak-anaknya dengan usaha ne itu. Mereka juga berusaha supaya bisa memiliki hidup yang lebih baik” (Wn/DT/DPK/24-03-2025).

Hasil kerja mereka menunjukkan bahwa kualitas tidak ditentukan oleh kondisi fisik, melainkan oleh suatu dedikasi yang tinggi, keterampilan dan kerja keras. Ketidakpercayaan masyarakat sering kali muncul dari ketidaktahuan atau kurangnya interaksi langsung dengan tuna daksa. Ketika masyarakat mengenal lebih dekat, banyak dari mereka yang pada akhirnya mengakui bahwa karya dan kontribusi tuna daksa itu tidak kalah jauh dengan orang tanpa disabilitas.

Kemandirian ini tentunya tidak dicapai dengan mudah. Selain harus melawan stigma yang ada di lingkungan masyarakat, penyandang tuna daksa juga aktif dalam membangun jaringan sosial dengan orang-orang yang peduli dan mendukung mereka. Dukungan tersebut tentunya menjadi kunci penting untuk membuka peluang usaha, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat posisi mereka di masyarakat.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian tuna daksa bukan sekedar tentang kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, tetapi juga tentang perjuangan melawan stigma dan membangun kepercayaan. Dengan memberikan ruang, penghargaan, dan dukungan yang layak, masyarakat akan mampu untuk menciptakan lingkungan yang

nyaman, tidak memandang bagaimana kondisi fisiknya, dapat berkembang dan memberikan kontribusi terbaik.

Bagi penyandang tuna daksa untuk bisa mulai merasakan kembali memiliki arti kemandirian merupakan tujuan. Jika sebelumnya mereka ragu akan kemampuan diri mereka, kini mereka harus yakin bahwa setidaknya mereka bisa mandiri untuk diri sendiri. walaupun perjalanan untuk menuju kemandirian yang total membutuhkan waktu yang sangat panjang, namun dengan konsistensi, dukungan dan semangat dari lingkungan terdekat juga komunitas, mereka tahu bahwa sebenarnya mereka tidak berjalan sendirian.

Penelitian tentang makna kemandirian bagi penyandang tunadaksa dalam kehidupan sehari-hari belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang sering ditemui seperti : penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Imansyah dan Abdul Muhid (2022) dengan judul “upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas melalui pelatihan kemandirian ADL(*Activity of Daily Living*)”.⁹ Pada penelitiannya membahas upaya meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas melalui pelatihan ADL (*Activity of Daily Living*). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti mencuci pakaian atau membersihkan lingkungan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teknis pelatihan dan kurang mendalami makna kemandirian itu sendiri dari perspektif penyandang tuna

⁹ Muhammad Rizki Imansyah And Abdul Muhid, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian Adl (Activity Of Daily Living)” 21, No. 1 (2022): 75–83.

daksa, jadi dapat disimpulkan jika penelitian yang dilakukan hanya fokus pada pelatihan kemandirian (ADL) tanpa membahas makna kemandirian secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Zuhra,dkk (2024), yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Program Kewirausahaan Warga Belajar Disabilitas Daksa”,¹⁰ pada penelitiannya meneliti tentang pengaruh media sosial dalam mendukung kewirausahaan bagi penyandang tuna daksa juga tidak membahas kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utamanya yakni pada pengembangan ketrampilan kewirausahaan melalui platform digital. Meskipun ini merupakan topik yang relevan, penelitian ini tidak menyentuh makna kemandirian di luar konteks ekonomi. Jadi penelitiannya hanya berfokus pada kewirausahaan, bukan kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian memiliki arti tersendiri dalam kehidupan sehari-hari penyandang tunadaksa. Kemudian kemandirian bagi penyandang tunadaksa harus diperhatikan. Melalui penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah makna kemandirian bagi tunadaksa di kehidupan sehari-hari melalui pendekatan Studi kasus. Pada penelitian kali ini dapat dilakukan lebih mendalam untuk mengeksplorasi makna kemandirian dari sudut pandang penyandang tunadaksa yang mencakup perasaan, pengalaman, dan

¹⁰ Rosika Novia Megaswarie Halimatus Zuhra, Inna Hamida Zusfindhana, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Program Kewirausahaan Warga Belajar Disabilitas Daksa,” *Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 7 (2024): 471–479.

persepsi mengenai mereka terhadap kemandirian dalam konteks sehari-hari.

Kemudian dapat juga untuk mempelajari makna kemandirian yang lebih mendasar seperti pengambilan keputusan, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari penyandang tuna daksa.

Dengan melihat fenomena kemandirian tuna daksa dalam kehidupan sehari-hari pada komunitas Percatu, dan fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Makna Kemandirian Bagi Penyandang Tuna Daksa Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Kasus Pada Dewasa Awal Di Percatu Tulungagung).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna kemandirian penyandang tuna daksa di komunitas Percatu Tulungagung ?
2. Aspek apa saja yang menjadi penunjang kemandirian bagi penyandang tunadaksa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini jika ditinjau dari rumusan masalah yakni :

1. untuk mengetahui bagaimanakah makna kemandirian penyandang tuna daksa dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Untuk mengetahui aspek yang menunjang kemandirian mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Bimbingan Konseling islam

Dalam Penelitian mengenai makna kemandirian bagi penyandang disabilitas tuna daksa dalam kehidupan sehari-hari memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang disabilitas dan studi sosial. penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai konsep kemandirian, dengan mempertimbangkan lingkungan fisik, sosial dan psikologis pada penyandang disabilitas tuna daksa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori-teori baru yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

b. Bagi Institut

Dengan adanya penelitian dengan judul Makna Kemandirian Bagi Penyandang Tunadaksa dalam Kehidupan Sehari-hari diharapkan bisa menjadi inspirasi untuk diadakannya program ramah bagi disabilitas.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi penyandang tuna daksa dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan memahami makna kemandirian, mereka dapat lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa harus begantung pada orang lain. Penelitian ini memberikan harapan bagi penyandang tuna daksa supaya mereka lebih bisa terlibat dalam kegiatan masyarakat secara penuh dan memberikan dorongan untuk peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan peneliti mengenai kemandirian penyandang tuna daksa, terutama dalam memahasi mengenai aspek psikososial dan juga tantangan sehari-hari yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menghasilkan temuan yang memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dilakukan supaya dalam memahami makna dari judul skripsi ini tidak ada kekeliruan. Dengan judul skripsi “Makna Kemandirian Bagi Penyandang Tuna Daksa dalam Kehidupan Sehari-hari”, oleh karena itu peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu perilaku mempu berinisiatif, mampu untuk mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai

rasa percaya diri dan dapat untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga menyebabkan individu akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri, dengan kemandirian seseorang dapat berkembang dengan lebih mantap.

2. Tuna daksa

Tuna daksa adalah salah satu bentuk keterbatasan manusia yang terjadi pada fisiknya, seperti pada sistem otot, tulang, dan juga persendian yang diakibatkan karena kecelakaan atau bawaan sejak lahir.